

**NILAI PERJUANGAN TOKOH SRI DALAM NOVEL *TENTANG KAMUKARYA TERE LIYE*: ANALISIS SOSIOLOGI SASTRA WELLEK & WARREN**

**Nurul Islamiyah<sup>1</sup>; Johan Mahyudi<sup>2</sup>; Mahmudi Efendi<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Mataram  
email: nurulislamiyah378@gmail.com

**ABSTRAK**

Karya sastra merupakan wujud kreasi sastrawan di dorong oleh kegelisahan dan permasalahan realitas yang tumbuh dan hidup di masyarakat. Salah satu karya sastra yaitu novel. Novel merupakan gambaran kehidupan masyarakat yang mengandung pembelajaran bagi para pembaca, salah satunya nilai-nilai perjuangan. Perjuangan merupakan aksi nyata yang dilakukan seseorang dengan semangat untuk menggapai kehidupan yang diinginkan. Penelitian ini mengambil nilai-nilai perjuangan dalam novel *Tentang Kamu karya Tere Liye*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai perjuangan tokoh Sri dalam novel *Tentang Kamu karya Tere Liye* dengan menggunakan analisis sosiologi sastra Wellek dan Warren. Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data yaitu baca catat dan metode studi pustaka. Metode yang digunakan dalam menganalisis data yaitu metode deskriptif. Metode penyajian data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dalam bentuk teks (tekstual) menggunakan metode informal. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. Nilai-nilai perjuangan yang dimiliki tokoh Sri berupa 5 data nilai rela berkorban, 5 data nilai persatuan, 4 data nilai harga-menghargai, 9 data nilai sabar dan pantang menyerah, dan 5 data untuk nilai kerja sama.

**Kata Kunci:** nilai-nilai perjuangan, novel, sosiologi sastra

## PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan wujud kreasi sastrawan yang menggambarkan kehidupan manusia pada masa tertentu. Wujud kreasi tersebut biasanya didorong oleh kegelisahan dan pertarungan batin pengarang terhadap realitas yang tumbuh dan hidup dalam masyarakat. Karya sastra merupakan hasil kreasi sastrawan melalui berbagai kontemplasi dan refleksi setelah menyaksikan berbagai lingkungan fenomena kehidupan dalam lingkungan sosialnya. Fenomena kehidupan beraneka ragam baik yang mengandung aspek sosial, budaya, politik, ekonomi, kemanusiaan, keagamaan, moral maupun gender (Al Maruf, 2012:1). Sastra bukan hanya sekedar seni, melainkan suatu kecakapan dalam menggunakan bahasa yang berbentuk dan bernilai sastra. Berkaitan dengan itu, sastra selalu berhubungan dengan pengalaman manusia yang lebih luas, daripada yang bersifat estetis saja. Pikiran mengenai kehidupan sosial, moral, psikologi dan agama selalu terlibat dalam sastra.

Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Novel merupakan hasil dari pengolahan fenomena sosial masyarakat yang digambarkan oleh pengarang melalui sebuah karangan naratif. Novel mengandung nilai-nilai kehidupan yang berguna bagi pembaca, salah satunya nilai perjuangan. Nilai merupakan suatu tingkat atau derajat yang diinginkan manusia dan berharga dalam kehidupan. Sanusi (2015) berpendapat bahwa nilai adalah sistem berdasarkan komponen yang berinteraksi, berinterelasi, dan berinterkoneksi.

Nilai perjuangan merupakan suatu usaha yang dilakukan dengan sekuat tenaga untuk memperoleh sesuatu yang sukar diperoleh. Nilai-nilai perjuangan biasanya akan ditunjukkan oleh seseorang ketika dia mendapatkan suatu masalah di dalam kehidupannya, orang tersebut akan melakukan perjuangan dengan tujuan agar dapat lepas dari masalah itu dengan harapan bisa mendapatkan kehidupan yang lebih baik lagi. Menurut Joyomartono (1990) nilai-nilai yang terkandung dalam suatu perjuangan adalah nilai rela berkorban, nilai persatuan, nilai harga-menghargai, nilai sabar dan semangat pantang menyerah, dan nilai kerja sama. Nilai perjuangan dapat kita lihat pada tokoh Sri dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye. Novel *Tentang Kamu* berkisah tentang seorang pengacara yang bernama Zaman Zulkarnain yang ditugaskan untuk mencari sanak-saudara dari klien yang bernama Sri Ningsih yang meninggalkan uang dan saham ratusan triliun sebagai ahli waris dari seluruh kekayaan tersebut. Berangkat dari tugas itulah Zaman Zulkarnain menelusuri kehidupan seorang Sri Ningsih mulai pada saat Sri Ningsih dilahirkan hingga Sri Ningsih meninggal dunia. Sri Ningsih merupakan wanita yang penuh dengan lika-liku kehidupan, seseorang yang memiliki semangat yang tinggi untuk berjuang dalam kehidupannya. Esensi nilai perjuangan dalam novel ini adalah perjuangan seseorang untuk mempertahankan hidup dan lepas dari belenggu hidupnya hingga ia mencapai kejayaan dan meninggalkan begitu banyak harta dan kekayaan diakhir hidupnya.

Sosiologi sastra merupakan kajian sastra yang memandang karya sebagai representasi masyarakat. Menurut Wellek dan Warren (dalam Suaka, 2019) secara umum kajian sastra dengan sosiologi terbagi menjadi tiga yakni: sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra, dan sosiologi pembaca. Pada penelitian ini fokus penelitian terdapat pada sosiologi karya sastra, yaitu meneliti tentang apa yang tersirat dalam karya sastra tersebut dalam hal ini adalah nilai perjuangan Tokoh Sri dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye.

Novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye sangat relevan jika dijadikan objek penelitian karena novel ini banyak mengandung pembelajaran tentang arti sebuah proses dalam menghadapi kehidupan. Fenomena saat ini yaitu masyarakat yang tidak memiliki semangat perjuangan, memudarnya sikap pantang menyerah, banyaknya perpecahan, kurangnya sikap saling menghargai dan terkikisnya kerja sama. Hal tersebut yang mendorong peneliti menganalisis mengenai perjuangan tokoh Sri dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye.

Peneliti meneliti tentang nilai perjuangan karena nilai perjuangan yang dimiliki oleh tokoh Sri diharapkan dapat menjadi contoh dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu sepengetahuan penulis novel ini jarang diteliti baik dari segi struktural, sosiologi sastra, maupun dari segi lainnya. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik mengadakan penelitian tentang *Analisis Nilai Perjuangan Tokoh Sri Dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye: Analisis Sosiologi Sastra Wellek dan Warren*.

## LANDASAN TEORI

Penelitian mengenai nilai-nilai perjuangan novel sudah banyak dilakukan. Di antara penelitian-penelitian yang telah dilakukan tersebut antara lain sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh La Ode Sibarudin (2016) dengan judul “Perjuangan Tokoh Utama Dalam Novel 2 Karya Dhoni Dirgantoro”. Tujuan utama dari penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk perjuangan tokoh utama dalam novel 2 karya Dhoni Dirgantoro dengan menggunakan pendekatan ekspresif. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa bentuk-bentuk perjuangan tokoh utama dalam novel 2 karya Dhoni Dirgantoro terdiri atas: (1) Perjuangan untuk menerima kenyataan hidup, yaitu saat tokoh utama yaitu Gusni yang lahir dalam keadaan tubuh tidak seperti bayi normal lainnya. (2) Perjuangan untuk meraih impian, yaitu saat Gusni remaja dengan bobot tubuh 125 kg berusaha meraih impiannya sebagai pemain bulu tangkis (3) Perjuangan untuk tetap bertahan hidup, yaitu ketika Gusni dengan semangat pantang menyerah dan tidak pernah putus asa untuk melawan penyakit obesitas yang dideritanya sejak lahir (4) Perjuangan dalam bentuk kasih sayang, yaitu saat tokoh utama Gusni mencurahkan kasih sayangnya kepada orang-orang terdekatnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Andriza (2017) dengan judul “Bentuk-Bentuk Perjuangan Tokoh Utama Untuk Meraih Impian Dalam Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata: Analisis Psikologi Sastra”. Dalam penelitian ini mendeskripsikan bentuk-bentuk perjuangan tokoh utama dalam meraih mimpinya. Dalam penelitian ini perjuangan tokoh utama yaitu perjuangan dalam melawan kemiskinan dengan berusaha menggapai kesuksesan dengan menggunakan analisis psikologi sastra. Ditemukan empat bentuk perjuangan tokoh utama dalam novel Sang Pemimpi yaitu berjuang mencapai tujuan akhir, daya juang sebagai kompensasi, berjuang meraih superioritas pribadi dan berjuang meraih keberhasilan.

Penelitian yang dilakukan oleh Raodah (2021) dengan judul “Analisis Nilai Perjuangan Pada Tokoh Utama Sania Dalam Novel Kami (Bukan) Jongos Berdasi Karya J.S. Khairan”. Dalam penelitian ini tujuan penelitian untuk mendeskripsikan nilai-nilai perjuangan tokoh utama Sania dalam novel Kami (Bukan) Jongos Berdasi menggunakan teori simbol semiotika. Pada penelitian ini ditemukan lima nilai perjuangan tokoh utama yaitu nilai rela berkorban, nilai berkerja sama, nilai sabar dan pantang menyerah, serta nilai kebersamaan. Semua nilai-nilai perjuangan itu bermanfaat bagi penyelesaian masalah yang telah dihadapi oleh tokoh utama dalam kehidupannya sehari-hari.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dipaparkan di atas, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama mengidentifikasi bentuk perjuangan tokoh dalam novel, sedangkan perbedaan penelitian ini dan penelitian terdahulu ada dua, yaitu: (1) pada penelitian terdahulu memiliki perbedaan dari segi analisis/pendekatan yang digunakan, penelitian pertama menggunakan pendekatan ekspresif, penelitian kedua menggunakan analisis psikologi sastra, penelitian ketiga menggunakan teori simbol semiotika sedangkan pada penelitian ini menggunakan analisis sosiologi sastra; (2) pada ketiga penelitian terdahulu tujuan penelitian hanya terfokus pada deskripsi tentang bentuk-bentuk perjuangan oleh tokoh dalam novel. Sedangkan dalam penelitian ini tujuan penelitian bukan hanya pada bentuk perjuangan tokoh utama namun penelitian ini juga berkaitan dengan implementasi novel Tentang Kamu karya Tere Liye sebagai materi ajar pembelajaran sastra di SMA.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan untuk menganalisis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Dalam ilmu sastra, sumber datanya berupa karya naskah. Data penelitian ini berupa kata-kata, kalimat-kalimat atau teks-teks yang terdapat dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye. Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan antara lain metode baca catat dan metode studi pustaka. Metode baca catat artinya peneliti membaca dengan cermat secara keseluruhan novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye. Lalu setelah proses membaca, peneliti mencatat hal-hal penting yang ditemukan dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye berupa nilai perjuangan tokoh Sri. Studi Pustaka dalam penelitian ini merujuk pada buku-buku,

literatur-literatur tentang penelitian sastra, penelitian sosiologi sastra, penelitian nilai perjuangan, metode penelitian, dan bacaan yang berhubungan dengan penelitian ini, termasuk juga membaca dengan cermat keseluruhan isi novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye serta mengumpulkan referensi yang berhubungan dengan pembahasan sebagai data sekunder. Data yang telah terkumpul akan dianalisis dengan metode deskriptif. Penyajian hasil analisis data adalah langkah terakhir yang dilakukan peneliti dalam rentetan penelitian. Dalam penelitian ini penyajian penelitian dilakukan dalam bentuk teks (tekstual) dengan menggunakan metode informal. Hasil data yang telah terkumpul dalam penelitian ini dengan menggunakan metode baca catat dan metode studi pustaka disajikan dalam bentuk deskripsi. Dalam penelitian ini, peneliti akan mendeskripsikan nilai perjuangan tokoh Sri berdasarkan teori nilai perjuangan oleh Joyomartono. Dalam penelitian ini juga akan dilengkapi dengan kutipan-kutipan dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye yang berupa kata, frase, dan kalimat.

## PEMBAHASAN

### Nilai Perjuangan Tokoh Utama

Nilai perjuangan merupakan suatu usaha yang dilakukan dengan sekuat tenaga untuk memperoleh sesuatu yang sukar diperoleh. Perjuangan pada prinsipnya merupakan tindakan atau aksi nyata yang dilakukan seseorang dengan semangat untuk menggapai kehidupan yang diinginkannya serta untuk menyelesaikan masalah berat dalam hidupnya. Terdapat lima nilai perjuangan menurut Joyomartono (1990) diantaranya yaitu (1) nilai rela berkorban, (2) nilai persatuan, (3) nilai harga-menghargai, (4) nilai sabar dan semangat pantang menyerah, dan (5) nilai kerja sama.

### Nilai Rela Berkorban

Nilai rela berkorban merupakan cetusan jiwa atau semangat dengan tulus dan ikhlas dalam menghadapi tantangan, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar. Nilai yang berasal dari dalam yaitu cetusan jiwa yang rela berkorban dari dalam diri seseorang dengan tulus ikhlas sedangkan dari luar yaitu hal-hal di luar diri untuk berkorban dalam menghadapi permasalahan hidup yang di dorong dari faktor luar atau karena dipaksa oleh lingkungan. Data pada novel yang mengandung nilai rela berkorban dari tokoh Sri terdapat pada kutipan berikut ini.

“ Satu tahun sejak kepergian Bapaknya, bukan hanya harus membantu pekerjaan rumah, mengepel, mencuci, menyetrika, memasak, dia juga harus bekerja mencari uang. Mencari teripang, ikan, kerang atau tetehe (bulu babi) di laut dangkal sekitar Pulau Bungin adalah pekerjaan itu... (Liye, 2015: 5)

Kutipan di atas diambil dari narasi penulis yang mendukung kehidupan tokoh Sri yang rela berkorban. Sri merupakan anak yatim piatu, ibunya meninggal ketika melahirkannya, bapaknya pun meninggal satu tahun setelah pernikahannya dengan ibu tirinya yang bernama Nusi Maratta. Sejak meninggal bapaknya, Ibu tirinya tidak keluar rumah dan tidak bekerja sehingga untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya, Sri yang masih berumur 14 tahun itu rela berkorban dengan tulus dan ikhlas menjadi tulang punggung keluarganya, ia bahkan tidak pernah mengeluh dan merengek kepada siapapun walaupun setiap hari harus disiram terik matahari dan diselimuti dingin di malam hari.

Sri melakukan berbagai macam pekerjaan yang dapat memenuhi kebutuhan hidup adik tiri dan ibu tirinya yaitu mencari teripang, ikan, kerang, bulu babi lalu menjualnya di pasar. Bukan hanya menjadi tulang punggung keluarga, Sri juga rela melakukan apa saja pekerjaan rumah seperti mengepel, menyetrika, mencuci, memasak, semua itu dia lakukan seorang diri, tidak ada yang membantunya, masa kecil Sri harus hidup dengan penuh perjuangan, melakukan apa saja yang penting bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari.

“Ibu, Maafkan Sri, sudah lima tahun terakhir Sri berhenti sekolah. Sri ingin sekali pergi sekolah, tapi itu tidak mungkin lagi...” (Liye, 2015: 130)

Kutipan di atas diambil dari dialog tokoh Sri dengan makam Ibu kandungnya saat ia berziarah kubur. Kutipan di atas menggambarkan sikap rela berkorban dari tokoh Sri, demi menjadi tulang punggung dan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya Sri rela tidak melanjutkan sekolah, itu ia lakukan agar bisa mencari uang dan melakukan pekerjaan rumah,

karena ibu tirinya tidak mau bekerja dan hanya berdiam diri di rumahnya, terpaksa Sri harus rela melepas kebahagiaan masa kanak-kanaknya yang harusnya ia sekolah dan bermain seperti anak seusianya.

"Maafkan Sri, Bu.... Sri lupa mengisinya." Gadis berusia empat belas tahun itu, di detik terakhir, memutuskan menutupi kesalahan adiknya. Setahun terakhir, kemarahan Nusi Maratta tidak hanya tertuju kepadanya, kadang dia juga membentak dan memukul Tilamuta. (Liye, 2015: 117)

Kutipan di atas diambil dari narasi penulis dan dialog Sri dengan Ibu tirinya yang menunjukkan nilai rela berkorban tokoh Sri, dia dengan tulus dan ikhlas mengorbankan diri untuk mengakui kesalahan yang dilakukan oleh adik tirinya, itu ia lakukan agar adiknya tidak dimarahi dan dipukuli oleh ibu tirinya. Sri rela berkorban menutupi kesalahan Tilamuta dengan mengatakan bahwa ia yang lupa mengisi persediaan air.

"Setengah jam tersengal berjuang melintasi padang rumput, Sri tiba di pantai. Menaikkan jerigen, melepas tali ikatan perahu. Kembali mendayung dengan sisa tenaga..." (Liye, 2015: 121)

Kutipan di atas diambil dari narasi penulis yang mendukung sikap rela berkorban dari sosok Sri, seorang gadis kecil tengah malam rela mengorbankan dirinya untuk mengambil air bersih ke seberang laut yang jaraknya jauh dari rumahnya untuk bisa masak makan malam untuk ibu tiri dan adik tirinya ia rela menyebrangi darmaga malam hari berpeluh keringat mengayuh perahunya membawa dirjen yang berat dengan tangannya yang kecil. Ia kepayahan sampai ke rumah tengah malam dan harus dengan segera memasak makan malam untuk adik tiri dan ibu tirinya, Sri tahu ia bisa saja dalam bahaya tenggelam di lautan, di hantam ombak laut, atau perahu pinjaman dari tetangga tidak bisa menyala di tengah jalan tetapi ia tetap pergi mengambil air bersih semua itu dilakukan Sri dengan penuh ketulusan dan keikhlasan.

"Sri menghentakkan tangannya, berhasil, pegangan itu terlepas. Dia tidak peduli, dia harus menyelamatkan Tilamuta dan Nusi Maratta... Sri seperti banteng terluka, lompat ke gelanggang kobaran api. Saat Sri menendang pintu depan, kemudian masuk ke tengah kepulan asap dan nyala api." (Liye, 2015: 134)

Kutipan di atas dari narasi penulis yang mendukung nilai rela berkorban tokoh Sri, kejadian pada kutipan di atas menceritakan tentang terjadinya kebakaran pada rumah Sri. Sri yang hendak melaut mencari kerang melihat kepulan asap dari arah kampungnya, ia pun berlari tersengal-sengal, semakin dekat ia melihat asap tebal itu berasal dari rumahnya. Tanpa berpikir panjang dan memperhatikan keselamatannya ia rela dengan sigap masuk ke dalam rumahnya yang terbakar untuk menolong ibu tiri dan adik tirinya. Ia tak pernah membenci ibu tiri dan adik tirinya walaupun sejak ayahnya meninggal ia diperlakukan dengan tidak wajar, Sri rela mengorbankan nyawanya masuk ke dalam kobaran api dan mencari ibu tiri dan adik tirinya di dalam rumah, namun pengorbanannya itu hanya bisa menyelamatkan adik tirinya, ibu tirinya tidak bisa diselamatkan karena badannya terjepit kayu besar, dengan penuh semangat, ikhlas dan tulus Sri membawa keluar adiknya dari rumah.

### Nilai Persatuan

Nilai persatuan yaitu menyatukan segala macam perbedaan demi suatu kepentingan bersama dengan mengedepankan keutuhan, kesepakatan, dan persaudaraan dengan saling membantu dan berkerjasama serta tidak saling memusuhi walaupun terdapat perbedaan.

Nilai persatuan sangat tercerminkan oleh tokoh Sri, dengan kehidupannya yang selalu berpindah tempat, menemukan banyak orang baru Sri memiliki rasa persatuan yang tinggi, hal ini tergambar dalam kutipan berikut.

"Di panti jompo ini pastilah terdiri dari berbagai ras, suku bangsa dan agama. Mereka disatukan oleh nasib dan tempat, dan segera menjadi sahabat satu sama lain. (Liye, 2015: 30)

"Enam belas tahun beliau tinggal di Panti ini, sejatinya, kamilah yang harus berterima kasih banyak, Ibu Sri Ningsih membawa semangat persatuan, kegembiraan, suka-cita..." (Liye, 2015: 35)

Kutipan di atas diambil dari narasi penulis dan dialog tokoh Aimee ketika menceritakan tentang Sri kepada Zaman di panti jompo yang mendukung tokoh Sri yang memiliki rasa persatuan yang tinggi, menjelang kematiannya Sri memutuskan untuk pergi ke Paris dan mendatangi salah satu panti jompo untuk menampung masa terakhir hidupnya. Di panti jompo tersebut terdapat orang tua dari berbagai ras, suku, dan agama. Sikap persatuan Sri yang membuat ia hidup rukun dan damai dengan penghuni panti jompo yang lain, bahkan aimee yang menjadi pengasuh panti merasakan semangat baru dan kegembiraan suka cita dari sosok Sri. Dengan sikap persatuan tersebut Sri menganggap semua penghuni panti jompo tersebut sebagai keluarganya, ia tidak pernah bertengkar dengan penghuni lain, ia menjadi favorit penghuni lain karena sikapnya yang salalu positif dan penuh persatuan.

"... Dia tidak hanya membawa ide tentang senam, tapi juga mengusulkan soal menu masakan, juga membantu menyiapkannya di dapur bersama koki panti. Penghuni menyukainya, mereka belum pernah mencicipi masakan antar bangsa. Sejak saat itu, setiap bulan kami membuat acara makan malam dengan menu spesial, mulai dari India, Polandia, Turki, Irlandia, hingga aku lupa negara apa saja." (Liye, 2015: 468)

Kutipan tersebut diambil dari dialog tokoh Aimee di panti jompo yang memperkuat nilai persatuan Sri selama hidup di panti jompo, Sri membawa ide-ide cemerlang yang membangkitkan semangat persatuan, nilai persatuan itu bukan hanya dimiliki oleh dirinya, tapi ia juga berusaha menebarkan nilai persatuan tersebut kepada penghuni panti jompo yang lain, sehingga para penghuni panti jompo memiliki semangat persatuan yang sama dengan dirinya, dengan begitu kehidupan di panti jompo penuh dengan kedamaian dan kebahagiaan, semua itu berkat Sri.

"Salah-satu anggota keluarga meraih remote control, menambah volume. Aabu, Aami, bibi, paman, sepupu, semua berkumpul di ruangan bersama lantai dua apartemen. Juga Sri Ningsih, dia duduk di sebelah Amrita-yang sekarang saling dorong dengan kakaknya. (Liye, 2015: 332)

Kutipan tersebut diambil dari narasi penulis yang mendukung nilai persatuan yang dimiliki tokoh Sri, ketika ia memutuskan untuk pindah ke Paris, ia bertemu dengan keluarga Rajendra, keluarga muslim India sebagai pemilik apartemen tempatnya tinggal, keluarga Rajendra menyewakan satu unit apartemen kepada Sri, namun dari sekian banyak penghuni apartemen yang lain hanya Sri yang selalu diajak untuk berkumpul bersama keluarga besar Rajendra. Sri memiliki sikap persatuan yang tinggi walaupun dia berada ditengah-tengah lingkungan muslim India ia selalu menghargai perbedaan tersebut, ia tidak pernah berselisih paham atau mengusik keluarga Rajendra, ia hidup rukun dengan mereka bahkan ia selalu membantu keluarga tersebut ketika melaksanakan kegiatan adat, seperti acara syukuran, acara pernikahan dan adat India lainnya.

"Dia tidak pernah protes jika harus menggantikan sopir lain, tidak mengeluh jika diberikan mobil bermasalah. Akrab dengan pegawai lain tanpa membedakan. (Liye, 2015: 299)

Kutipan tersebut diambil dari narasi penulis yang mendukung nilai persatuan yang melekat pada Sri. Di London Sri berkerja sebagai supir bus, di tempat kerja tersebut, Sri adalah satu satunya pegawai dari Indonesia, kebanyakan pegawai lainnya berasal dari Polandia dan penduduk asli London. Di tempat kerjanya tersebut walaupun terdapat beraneka macam corak yang berbeda, ras, agama, negara yang berbeda Sri selalu rukun bersama mereka, tak jarang Sri membantu pekerjaan pegawai lain yang sedang sakit atau berhalangan tanpa ada rasa membedakan satu dengan yang lain. Sri juga terkenal periang, meskipun ia adalah satu-satunya sopir perempuan di tempat kerjanya Sri selalu dikenal sebagai seseorang yang behati hangat, rukun, dan suka kedamaian.

### Nilai Menghargai

Nilai menghargai merupakan nilai yang mengedapankan sikap toleransi serta memperlakukan orang lain dengan adab dan norma dengan tidak melanggar hak asasinya sebagai sesama manusia serta tidak saling bermusuhan atau merugikan antara sesama manusia lain.

Nilai menghargai tergambar dari sikap tokoh Sri yang sangat mengedepankan toleransi dan tidak pernah melanggar hak orang lain. Sri diceritakan sebagai sosok yang hangat dan baik hati selalu menghargai keberadaan orang lain, sikap menghargai dari tokoh Sri tergambar pada kutipan berikut.

“Lepas kejadian itu, Sri tetap berusaha menemui Mbak Lastri. Dia tidak peduli dengan apa pilihan Mbak Lastri sekarang, yang dia yakini, Mbak Lastri tetap adalah sahabat baiknya. (Liye, 2015: 187)

Kutipan tersebut diambil dari narasi penulis yang mendukung sikap saling menghargai dari tokoh Sri, diceritakan bahwa setelah Sri pindah dari Pulau Bungin ke pesanteren di Jawa Sri bertemu dengan dua sahabat baiknya, yaitu Nuraeni dan Mbak Lastri, Mbak Lastri merupakan istri dari salah satu pengajar di pesantren, Mbak Lastri dan Musoh saat itu memutuskan untuk keluar dari pesantren karena keserakan Musoh yang ingin mengambil alih kepemimpinan pesantren pada saat itu. Mbah Lastri dan Musoh mengikuti ajaran sesat bahkan mereka bergabung dengan kelompok PKI, walaupun tahu akan hal tersebut tapi Sri selalu mengedepankan sikap toleransi, tidak pernah ikut campur dalam pilihan yang ingin diambil sahabat baiknya Mbak Lastri dan Musoh, Sri pun tidak pernah melanggar hak asasi orang lain atau kelompok lain yang dianggap berbahaya tersebut, Sri tetap menghargai Mbak Lastri dan Musoh dengan sering mengunjungi mereka tetapi tidak pernah tergoda untuk masuk kelompok mereka.

“Baginya, hingga kapanpun, Mbak Lastri adalah sahabat terbaiknya. Terlepas dari pilihan politik, rasa dengki, apapun itu, Mbak Lastri adalah sahabatnya. (Liye, 2015: 199)

Kutipan tersebut diambil dari narasi penulis yang semakin memperkuat sikap menghargai yang dimiliki oleh Sri, terlepas dari apapun pilihan dan jalan hidup yang ingin diambil oleh sahabatnya Mbak Lastri, Sri tidak pernah memiliki niat untuk menghakimi pilihan mereka, ia memiliki rasa toleransi yang tinggi, tidak terpengaruh terhadap apapun.

“Sri telaten membantu ibu-ibu turun dari kursinya, kemudian membimbingnya naik ke atas bus. Sri membantu ibu-ibu itu duduk. Gesit turun lagi, melipat kursi roda, menaikkannya. Lantas duduk di belakang kemudi. (Liye, 2015: 336)

Kutipan tersebut diambil dari narasi penulis yang mendukung sikap menghargai dari tokoh Sri, ia memiliki nilai toleransi yang tinggi terhadap orang tua yang sudah tidak mampu lagi berjalan, ia tidak diam saja ketika melihat penumpangnya yang kesusahan tetapi ia justru cekatan membantu penumpang yang kesusahan untuk naik dan turun kereta. Sikap menghargai ini merupakan bagian dari perjuangan Sri dalam meraih kedamaian dan ketenangan dalam hidupnya, ia sangat suka membantu orang lain dan ia tidak pernah melanggar hak asasi manusia lain walaupun orang tersebut berbeda atau memiliki kekurangan.

“... Sri pengemudi rute 16 yang baik hati... yang bahkan mau menggendong ibu-ibu sakit yng menumpang busnya. (Liye, 2015: 369)

Kutipan tersebut diambil dari dialog Penjaga Stasiun yang mendukung sikap saling menghargai Sri, ia selalu memperlakukan orang lain dengan adab tanpa pandang usia, status ataupun kedudukan. Ia selalu menghargai keberadaan orang lain dan tidak pernah mengabaikan hak orang lain, bahkan penjaga pool, teman kantornya pun mengakui kebaikan hati Sri.

### Nilai Sabar dan Pantang Menyerah

Nilai sabar dan pantang menyerah yaitu menerima sebaik-baiknya berbagai rintangan dan cobaan hidup, mampu menghadapi keadaan yang buruk dengan menerima segala kesulitan hidup dengan usaha.

Sikap sabar dan pantang menyerah merupakan sikap yang dimiliki oleh tokoh Sri, hampir seluruh peristiwa hidupnya dia gambarkan dengan sikap sabar dan pantang menyerah, dari semenjak tokoh Sri kecil hingga kematiannya Sri adalah orang paling sabar dan pantang menyerah, ia menerima cobaan hidup dengan sebaik-baiknya penerimaan dan rela dengan semangat pantang menyerah untuk berjuang menghadapi kesulitan dalam hidupnya tersebut. Sikap sabar dan pantang menyerah dari tokoh Sri dibuktikan dari beberapa kutipan berikut.

“Aku tidak pernah melihat wanita sekokoh Sri Ningsih, yang bisa memeluk kejadian menyakitkan apapun. Tidak membenci, tidak mendendam... Hanya dia.” (Liye, 2015: 151)

Kutipan tersebut diambil dari dialog Nuraeni yang mendukung sosok Sri yang sabar dan pantang menyerah dalam menghadapi cobaan hidup dan menerima setiap kejadian menyakitkan dari hidupnya. Kutipan diatas menjelaskan bagaimana Sri tetap menerima penghinaan yang dilakukan oleh sahabat dekatnya sendiri, penghinaan yang membuat orang-orang tersayang harus meninggal dunia karena rasa iri dan dengki, namun demikian Sri tetap sabar dan memilih untuk memeluk kejadian menyakitkan apapun yang ia alami.

“Kami tidak tahu sama sekali jika Ibu Sri Ningsih baru saja melakukan perjalanan ratusan kilometer dari London sepanjang malam. Dia.... Dia tidak punya sepeser uang pun, menumpang dari satu mobil ke mobil lain...” (Liye, 2015: 34)

“... tidak terbayangkan seorang wanita tua, melakukan perjalanan seorang diri di tengah cuaca dingin, kelaparan, mengarungi Selat Inggris di antara kotak-kotak ikan, dia persis seperti seorang pengungsi yang malang...” (Liye, 2015: 35)

Kutipan tersebut diambil dari dialog tokoh Aimee yang menceritakan sosok Sri kepada Zaman di panti Jompo. Kutipan tersebut mendukung bagaimana sabar dan pantang menyerahnya tokoh Sri, selepas meninggalnya suami dan anaknya Sri memutuskan untuk pindah ke Paris, di tengah kondisi fisiknya yang sudah mulai tua dan tidak membawa sepeserpun uang Sri tetap berusaha sabar dan tanpa menyerah melakukan perjalanan seorang diri untuk sampai ke panti jompo, ia tidak mengeluh dan tidak juga bersuha meminta pertolongan orang lain. Dengan sikap sabar dan pantang menyerah itu ia ditolong oleh salah satu supir taksi dan mengantarnya sampai ke panti jompo.

“Aku akhirnya memahaminya. Apakah sabar memiliki batasan? Aku tahu jawabannya sekarang. Ketika kebencian, dendam kesumat sebesar apapun akan luruh oleh rasa sabar.” (Liye, 2015: 48)

Kutipan tersebut diambil dari isi buku diary yang ditulis oleh tokoh Sri yang mendukung tentang nilai kesabaran dan pantang menyerah, baginya sabar tidak memiliki batasan, tidak ada yang mampu mengalahkan rasa sabar. Selama hidupnya ia berpegang teguh pada prinsip lemah apapun fisik seseorang, semiskin apapun seseorang, jika di hatinya ada rasa sabar maka dunia tidak akan bisa menyakitinya. Ini adalah sebuah pelajaran hidup yang berharga bahwa setiap orang harus memiliki sikap sabar dalam menghadapi setiap kesulitan, dan sikap sabar itu harus sejalan dengan usaha memperjuangkan kehidupan dengan semangat pantang menyerah seperti yang dilakukan oleh tokoh Sri.

“Tadi Sri kemalaman dari pengepul, mengayuh dayung sendirian menuju Pulau Bungin, berlarian berusaha tiba di rumah. Itu semua hanya untuk menerima kemarahan ibunya. Sri akhirnya beranjak duduk di pojok teras-area paling jauh dari tampias. Tubuhnya terasa sakit dan letih. Gadis kecil itu menyeka ujung matanya. Tidak. Dia sudah berjanji tidak akan pernah menangis lagi. Dulu sebelum pergi, bapaknya menyuruh Sri agar dia kuat dan sabar. (Liye, 2015: 108)

Kutipan di atas diambil dari narasi penulis yang mendukung nilai kesabaran dan pantang menyerah dari tokoh Sri, digambarkan Sri dari kecil sudah harus bersusah payah menjadi tulang punggung keluarganya, ia tidak menyerah bahkan sampai larut malam mencari hewan laut yang bisa dijual di pengepul, setelah seharian dengan peluhnya ia harus menghadapi kemarahan ibunya karena tidak mendapatkan uang yang banyak dari hasil melautnya, ia dengan sabar menghampai kemarahin ibunya yang tidak mengizinkannya masuk ke dalam rumah. Seberat apapun masalah yang ia hadapi ia selalu menguatkan dirinya untuk selalu bersabar dalam kondisi apapun. Ia tidak pernah mengeluh, Sri selalu berdamai dengan dirinya sendiri, menerima segala cobaan hidupnya dengan penerimaan yang baik.

“Aku sudah mendatangi banyak pusat perbelanjaan, kantor, gedung, apapun yang mungkin bisa memberikan pekerjaan. Tidak apalah kalau hanya disuruh mengepel lantai, menyikat kakus. Tapi tidak semudah itu. Sampai lecet kakiku berjalan mengelilingi Jakarta, sehari-hari, tidak kunjung dapat juga. Tapi aku tidak akan berhenti berusaha.” (Liye, 2015: 219)

Kutipan tersebut diambil dari surat yang ditulis oleh Sri kepada sahabatnya Nuraeni yang mendukung tentang nilai sabar dan pantang menyerah dari tokoh Sri, selepas kepindahannya dari pesantren ia berusaha dengan sabar dan pantang menyerah mencari pekerjaan untuk menyambung kehidupannya di Jakarta. Sri dengan semangat perjuangan yang tinggi mulai pukul tujuh pagi Sri mencari pekerjaan kesana kemari masuk ke toko satu kemudian diusir dan berkeliling Jakarta tidak menggunakan kendaraan apapun hanya berjalan kaki dan pulang menjelang malam hari, itu ia lakukan setiap hari tanpa rasa mengeluh. Kesabaran dan pantang menyerah dalam bertahan hidup dari tokoh Sri membuktikan bahwa Sri sangat memperjuangkan kehidupannya.

“Seluruh usaha yang dimulai dari gerobak nasi goreng, hancur dalam sehari. Benar-benar hancur, hanya menyisakan pakaian yang kukenakan...Ya Allah, sungguh tidak masalah, dulu juga aku tidak memiliki apapun saat meninggalkan Pulau Bungin. Memulainya lagi dari nol mungkin akan membuatku lebih memahami banyak hal, lebih pandai bersyukur.” (Liye, 2015: 250)

Kutipan tersebut diambil dari surat yang ditulis oleh Sri kepada sahabatnya Nuraeni yang mendukung nilai sabar dan pantang menyerah. Dalam surat tersebut Sri menceritakan tentang kegagalan yang dirasakannya, setelah ia mendirikan rental mobil, ia harus kembali menerima kenyataan bahwa rental mobilnya hancur karena kebakaran yang terjadi di pasar senen. Namun, dapat dilihat dari kutipan diatas, sebesar apapun masalah yang dihadapi Sri pada akhirnya ia bersikap sabar dan menerima segala cobaan hidupnya, tak sampai disitu saja, setelah kebakaran itu pula ia selalu berusaha pantang menyerah mendatangi perusahaan asuransi mobil untuk menemukan setitik harapan namun ternyata ia harus kembali sabar karena tidak bisa mendapatkan apa yang ia harapkan.

“Aku tidak punya uang untuk memasang iklan di koran, terlalu mahal, tapi aku bisa mencetak puluhan ribu selebaran promosi. Setiap hari, dibantu dua staf, kami menyebar selebaran.” (Liye, 2015: 262)

Kutipan tersebut diambil dari surat yang ditulis oleh Sri kepada sahabatnya Nuraeni yang mendukung nilai sabar dan pantang menyerah tokoh Sri dalam memulai usaha barunya mendirikan perusahaan sabun. Bersama para karyawannya ia dengan semangat pantang menyerah menyebarkan selebaran produk sabunya dari satu acara ke acara lainnya, dari pesta ke pesta lainnya. Bukan hanya untuk dirinya sendiri, ia juga menanamkan sikap sabar dan pantang menyerah kepada para karyawannya, bahwa setiap orang yang bersabar dan berusaha tanpa pantang menyerah pasti akan mencapai hasil yang diinginkan.

“Setiap hari, dia berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain, bertanya lowongan pekerjaan, baru pukul enam atau tujuh malam kembali ke penginapan.” (Liye, 2015: 312)

Kutipan di atas diambil dari narasi penulis yang mendukung nilai sabar dan pantang menyerah tokoh Sri yang menceritakan tentang perjalanan hidup Sri ketika ia pindah ke London, ia harus memulai kehidupan barunya. Sri harus kembali berjuang menyambung hidupnya di negeri orang tersebut, setiap hari ia mencari pekerjaan dengan sabar dan pantang menyerah, hal ini sama seperti yang pernah ia lakukan saat pertama kali ke Jakarta. Menurutnya untuk mengulang hal yang sama mencari pekerjaan bukan hal yang berat, ia selalu optimis mendapatkan pekerjaan apapun itu dan akhirnya ia mendapatkan pekerjaan yang pada awalnya menjadi cleaning service kemudian ke posisi tetapnya menjadi sopir bus.

### Nilai Kerjasama

Nilai kerjasama dalam hal ini mengacu pada nilai kebersamaan dengan semangat persatuan untuk mencapai suatu tujuan dengan saling tenggang rasa dan saling membantu satu dengan yang lain. Nilai kerjasama juga tergambar dalam diri tokoh Sri. Dalam beberapa bagian dari hidupnya Sri selalu berpindah tempat dari tempat yang satu ke tempat lainnya. Banyak orang yang ia temui dari berbagai latar belakang, negara, dan kepribadian. Hal tersebut mendorong sikap kerjasama dari tokoh Sri. Nilai kerjasama yang dimiliki tokoh Sri dapat dibuktikan dari kutipan berikut.

“Minggu-minggu pertama proses adaptasi berjalan mulus, Sri Ningsih fasih berbahasa Perancis. Bulan-bulan berlalu cepat, Sri mulai menyatu dengan penghuni

dan petugas Panti. Dia menyibukkan diri di dapur, ikut memasak, membantu mengurus tetangga yang lebih sepuh, menghadiri setiap acara Panti, berteman dengan semua orang, dan dikenal banyak orang. (Liye, 2015: 38)

Kutipan di atas diambil dari narasi penulis yang mendukung nilai kerjasama antara tokoh Sri dengan para penghuni panti jompo yang lain. Setibanya Sri di panti jompo Sri menyatu dengan penghuni panti, bekerjasama dalam melakukan apapun, sifat tenggang rasa yang ia miliki sangat tinggi ia berteman dengan siapapun. Sri juga suka menolong terbukti ia mengurus tetangga kamarnya yang lebih sepuh.

“ Aku mengajak anak-anak tetangga untuk ikut bekerja, membantu di dapur, juga mendorong gerobak berjualan. Seru sekali memberikan pekerjaan ke orang lain, apalagi mengingat dulu aku harus mati-matian mencarinya. (Liye, 2015: 235)

Kutipan tersebut diambil dari surat yang ditulis oleh Sri kepada sahabatnya Nuraeni yang mendukung nilai kerja sama tokoh Sri. Sri mengedepankan nilai kerjasama dengan mengajak anak-anak tetangga untuk ikut bekerja, membantu memberikan pekerjaan untuk lain disekitarnya. Dari kutipan diatas dia selalu berusaha menyukai bekerjasama dengan siapapun tanpa membeda-bedakan. Sifat tenggang rasa dan suka membantu ini membuat Sri disukai oleh orang-orang di sekitarnya.

“ Saat pekerja memasang batu bata, meletakan mesin-mesin, pipa, tabung, dan sebagainya, aku bergerilya ke banyak pusat perbelanjaan, toko-toko, distributor, menawarkan merk sabun ini.” (Liye, 2015: 262)

Kutipan tersebut diambil dari surat yang ditulis oleh Sri kepada sahabatnya Nuraeni yang mendukung nilai persatuan yang dimiliki oleh tokoh Sri. Sikap kerjasama yang Sri tunjukan dengan karyawannya meskipun ia adalah pemilik perusahaan sabun tersebut tetapi ia tidak pernah membedakan dirinya dengan karyawannya, Sri menjajakan produk sabunya kepada konsumen dari satu toko ke toko lainnya, dari distributor satu ke distributor lainnya untuk menawarkan produk sabunya, ia dengan gigih dan pantang menyerah demi dikenalnya produk sabun "Rahayu" kepada konsumen. Bukan hanya untuk dirinya sendiri, tetapi juga agar karyawannya dapat menikmati uang hasil dari produk sabun tersebut.

“ Dia tidak pernah protes jika harus menggantikan sopir lain, tidak mengeluh jika diberikan mobil bermasalah. Akrab dengan pegawai lain tanpa membeda-bedakan. (Liye, 2015: 299)

Kutipan tersebut diambil dari narasi penulis yang mendukung tokoh Sri yang penuh dengan nilai kerjasama. Sri tak sungkan membantu pekerjaan sopir lain, tak jarang pula ia menggantikan shift sopir lain yang izin atau berhalangan masuk kerja. Sikap kerjasama Sri dari kutipan tersebut juga tergambar dari akrabnya kedekatan antara Sri dan para pegawai lain tanpa membeda-bedakan. Sikap tenggang rasa yang tinggi inilah yang membuat Sri disenangi ditempat kerjanya.

## PENUTUP

Berdasarkan analisis terhadap karya sastra novel Tentang Kamu karya Tere Liye tentang nilai perjuangan tokoh Sri disimpulkan terdapat lima nilai perjuangan di dalam novel tersebut. Nilai perjuangan dalam novel Tentang Kamu karya Tere Liye antara lain nilai rela berkorban, nilai persatuan, nilai menghargai, nilai sabar dan pantang menyerah, dan nilai kerjasama. Di dalam novel ini terdapat berbagai macam pembelajaran hidup yang dapat dilakukan untuk memperjuangkan kehidupan di tengah masyarakat. Novel ini sangat sesuai dengan pola interaksi masyarakat, setiap kejadiannya dekat dengan pariwisata yang terjadi di masyarakat sehingga bisa dianalisis dengan menggunakan metode analisis sosiologi sastra.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Maruf, Ali Imron, dkk. 2017. *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi*. Surakarta: Djiwa Amarta Press.
- Alwi. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi Ketiga). Jakarta: Balai Pustaka
- Arikunto, Kuswarini. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta

- Andriza, Bovi. 2017. *Bentuk-bentuk Oerjuangan Tokoh Utama Untuk Meraih Impian Dalam Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata: Analisis Psikologi Sastra* (Skripsi). Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Atar, Semi. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Damayanti, L. 2012. Sikap Pantang Menyerah dan Ulet. Diakses melalui <http://damayantilinda.blogspot.com/2012/02/sikap-pantangmenyerahdan-ulet.html> (diakses 19 Februari 2022 pukul 22.21 WITA)
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra: (Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi)*. Yogyakarta: FBS Universitas Negri Yogyakarta.
- Joyomartono, Mulyono. (1990). *Jiwa, semangat dan Nilai-nilai Perjuangan Bangsa Indonesia*. Semarang: Ikip Semarang Press.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa Tahap Strategi, metode dan teknikny*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Meleong, Lexy. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya
- Nurgiyantoro Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Poerwadarminta W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai. Pustaka,
- Raodah. 2021. *Analisis Perjuangan Tokoh Utama Sania Dalam Novel Kami (Bukan) Jongos Berdasi Karya J. S. Khairan* (Skripsi). Mataram: Universitas Muhammadiyah Mataram.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011, *Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Robingah, Siti. 2013. *Nilai-Nilai Sosial Dalam Novel Jala Karya Titis Basino: Tinjauan Sosiologi Sastra Dan Implikasinya Sebagai Bahan Ajar Sastra Di SMA*. Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sanusi Achmad. 2015. *Sistem Nilai Alternatif Wajah-wajah Pendidikan*. Bandung: Penerbit Nuansa Cendeka
- Sephia, Kezia. 2017. *Nilai-nilai Perjuangan Dalam Novel Penjaga Mata Air Karya Hidayat Banjar: Analisis Sosiologi Sastra* (Skripsi). Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Sibarudin, La Ode. 2016. *Perjuangan Tokoh Utama Dalam Novel 2 Karya Donny Dhirgantoro* (Skripsi). Kendari: Universitas Halu Oleo.
- Siswanto. 2010, *Metode Penelitian Sastra Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar
- Suaka, Retno N. 2019. *Kajian Sosiologi Sastra*. Salatiga: Widiyarsari Press.
- Sudharto. 2011. *Multikulturalisme dalam Perspektif Empat Pilar Kebangsaan*. <http://sudharto.blogspot.com> (diakses 19 Februari 2022 pukul 22.21 WITA)
- Syakur, Ahmad Abdan. 2012. *“Analisis Naskah Tartuffe karya Moliere Tinajauan Semiotika Barthesian Serta Hubungannya Dengan Pembelajaran Sastra di SMA”*. Skripsi. Mataram: Universitas Mataram.
- Sujarwa. 2019. *Teori Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Syamsudin AR, Vismaia S. Damaianti. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Tim penyusun, 2009. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tirtarahardja, Umar. 2015. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT Asdi Mahasalya.
- Wellek, Rene & Austin Warren. 2014. *Teori Kesustraan*. (Diindonesiakan oleh Melani Budianta). Jakarta: Gramedia
- Wicaksono Andri. 2014. *Menulis Kreatif Sastra dan Beberapa Model Pembelajarannya*. Yogyakarta: Garudwaca
- Wiyatami. 2013. *Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Kanwa Publisher